

MENAKAR PROGRAM SOFT POWER APPROACH DALAM PENCEGAHAN NARKOBA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh :

Melvina Putri Rikhardo¹⁾, Suwarno²⁾, Imam Mahmud³⁾, Pairulsyah⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

email: melvinaputri0204@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Juni 2025

Revisi, 4 Agustus 2025

Diterima, 7 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Badan Narkotika Nasional,
Soft Power Approach,
Respon Masyarakat.



ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah serius yang menuntut pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif dalam upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pendekatan Soft Power yang dilakukan oleh BNN Kota Bandar Lampung dalam membangun ketahanan sosial masyarakat terhadap narkoba. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori peran Biddle & Thomas, penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara BNN sebagai aktor dan masyarakat sebagai sasaran dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif yang diterapkan oleh BNN melalui program-program seperti KIE, MIS U, Media Sosial, dan Desa Bersinar cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan penyuluh, rendahnya literasi digital, dan resistensi masyarakat. Meskipun demikian, peluang besar tetap ada melalui kolaborasi masyarakat dan optimalisasi media digital. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendekatan soft power sangat ditentukan oleh konteks sosial dan sejauh mana masyarakat merasa terlibat secara aktif dalam proses pencegahan narkoba.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Melvina Putri Rikhardo

Afiliasi: Universitas Lampung

Email: melvinaputri0204@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman serius di Indonesia, termasuk di Kota Bandar Lampung. Data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi penyalahguna narkoba secara nasional mencapai 1,73% dari populasi penduduk usia 15-64 tahun atau setara dengan 3,3 juta jiwa (BNN, 2024). Sementara itu, di Provinsi Lampung, prevalensi tercatat sebesar 0,90% atau sekitar 31.811 orang (Puslidatin BNN RI, 2020). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan narkoba tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum saja, namun membutuhkan keterlibatan masyarakat secara komprehensif dalam upaya pencegahan.

Untuk menjawab tantangan ini, BNN telah mengembangkan strategi pendekatan soft power yang berfokus pada edukasi, kampanye sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Di Kota Bandar Lampung, pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk program penyuluhan di sekolah-sekolah, sesi berbagi langsung di media sosial, program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), dan kampanye antinarkoba berbasis komunitas. Program-program ini bertujuan untuk membangun ketahanan masyarakat dan meningkatkan kesadaran kolektif akan bahaya narkoba.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan berbasis masyarakat adalah kunci dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba. Penelitian Mudjrimin dan Nur (2023) di Kabupaten Sinjai mengungkapkan

bahwa penyalahgunaan narkoba dan psikotropika dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan sosial, kurangnya pendidikan pencegahan, dan kurangnya kontrol diri individu. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pencegahan yang tidak hanya mengandalkan pendekatan represif, tetapi juga menekankan pada penguatan ketahanan sosial melalui edukasi dan partisipasi aktif masyarakat (Mudjirimin dan Nur, 2023).

Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengevaluasi respon masyarakat terhadap strategi soft power yang diterapkan oleh BNN, khususnya di Kota Bandar Lampung. Padahal, keterlibatan dan penerimaan masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pendekatan ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana respon masyarakat terhadap strategi edukatif dan persuasif ini, serta sejauh mana perubahan kesadaran, sikap dan perilaku dapat terbentuk.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Pendekatan Soft Power yang dilakukan oleh BNN Provinsi Lampung dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, dengan fokus utama pada respon masyarakat sebagai sasaran utama program ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Menurut Moleong (2007) dalam (Ikhsan, 2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini, studi literatur digunakan sebagai metode utama dengan menelaah berbagai referensi yang relevan, seperti dokumen resmi, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan sumber-sumber daring yang terpercaya yang membahas mengenai program Soft Power Approach dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Sarwono (2006) dalam (Munib dan Wulandari, 2021) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan penelaahan terhadap berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, guna memperoleh landasan teori yang kuat. Oleh karena itu, metode ini juga sering disebut sebagai penelitian kepustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat, terhadap implementasi Soft Power Approach yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis bentuk program, penerimaan sasaran, dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program pencegahan yang berbasis pada pendekatan edukatif dan persuasif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan melalui database jurnal, laporan BNN, dan dokumen resmi yang terkait dengan kebijakan pencegahan narkoba. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan melakukan kategorisasi informasi, mereduksi data yang tidak relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis referensi, serta melakukan audit trail dengan mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Sebagai alat penelitian utama, peneliti berperan aktif dalam menyeleksi, menilai, dan menginterpretasikan literatur yang diperoleh, sehingga menghasilkan analisis yang valid dan objektif terhadap fenomena yang diteliti (Cahyani dan Mutiah, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, Pendekatan Soft Power yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandar Lampung menunjukkan cakupan yang luas dan menyasar berbagai aspek strategis dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini diimplementasikan melalui tiga strategi utama, yaitu edukatif, persuasif, dan partisipatif (Setiawan dan Arviani, 2024).

Strategi edukatif mengacu pada upaya peningkatan literasi dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba melalui penyuluhan, seminar, pelatihan, dan diseminasi data dan informasi berbasis ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman rasional di kalangan individu, khususnya remaja. Sementara itu, pendekatan persuasif menekankan pada metode komunikasi interpersonal yang bersifat membujuk, membina hubungan emosional, dan menanamkan nilai-nilai positif tanpa menggunakan paksaan, agar masyarakat secara sadar dan mau menjauhi narkoba. Strategi partisipatif melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat termasuk pelajar, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal dalam merancang, melaksanakan, dan memantau program pencegahan, sehingga tercipta rasa kepemilikan kolektif terhadap upaya anti narkoba (Artanto, 2023).

Untuk memahami efektivitas pelaksanaan ketiga strategi tersebut, peneliti menggunakan teori peran yang dikembangkan oleh Biddle dan Thomas, yang relevan untuk menganalisis dinamika interaksi antara aktor (BNN sebagai pelaksana program) dengan target (masyarakat sebagai sasaran intervensi), di mana hubungan tersebut terbentuk melalui seperangkat harapan,

norma sosial, dan evaluasi perilaku dalam suatu struktur masyarakat.

Program Soft Power Approach

Program Soft Power Approach merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek edukatif, persuasif, dan partisipatif (BNN, 2021), dibandingkan dengan pendekatan represif yang hanya menitikberatkan pada penindakan secara hukum. Di Kota Bandar Lampung, BNN Kota Bandar Lampung menjalankan berbagai kegiatan di bawah pendekatan soft power, seperti penyuluhan bahaya narkoba, pelatihan keterampilan bagi masyarakat setempat, pembentukan relawan anti narkoba, dan kampanye di media sosial. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di sekolah, komunitas remaja, dan tempat-tempat umum lainnya di mana anak muda berkumpul.

Program ini berfokus pada pembangunan resistensi masyarakat terhadap narkoba melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, dan pemberdayaan. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga dan lingkungan sosial sebagai benteng pertama dalam melawan penggunaan narkoba.

Program yang ada di Badan Narkotika Nasional sebagai contoh meliputi MIS U (Menjadi Inspektur Upacara), KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi), Media Sosial, dan Desa Bersinar. Dalam mengimplementasikan pendekatan Soft Power, BNN memiliki berbagai program strategis yang dijalankan secara edukatif, persuasif, dan partisipatif. Beberapa program utama yang menjadi bagian dari pendekatan ini antara lain:

a. MIS U

Program “Menjadi Inspektur Upacara” (MIS U) menjadi inisiatif strategis BNN yang melibatkan petugas BNN sebagai inspektur upacara di sekolah-sekolah dan instansi pemerintah. Dalam kesempatan ini, mereka menyampaikan pesan-pesan anti narkoba secara langsung kepada para peserta upacara. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai antinarkoba dan nasionalisme kepada generasi muda melalui forum formal yang rutin diadakan. Dengan kehadiran langsung para pejabat BNN, pesan-pesan yang disampaikan nantinya mampu mengena dan membangun kesadaran kolektif akan bahaya narkoba.



Gambar 1. Menjadi Inspektur Upacara (Sumber Instagram BNNP Lampung)

b. KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)

Program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) juga merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan soft power BNN. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, jenis-jenis narkoba, dampak hukum dan kesehatan, serta cara pencegahannya. KIE dilakukan melalui berbagai media seperti seminar, penyuluhan tatap muka, penyebaran leaflet/brosur, dan penayangan video edukasi. Kegiatan ini menyasar berbagai kelompok masyarakat, termasuk pelajar, pekerja, dan masyarakat sekitar, dengan besar harapan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pencegahan narkoba.



Gambar 2. Pelaksanaan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (Sumber Instagram BNNP Lampung)

c. Media Sosial

Memasuki era digital seperti sekarang ini, media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau khalayak luas secara cepat dan interaktif. Menyadari potensi tersebut, Badan Narkotika Nasional (BNN) secara aktif memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi Soft Power Approach dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Melalui platform-platform tersebut, BNN menyebarkan konten-konten edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna masing-masing media. Konten-konten tersebut antara lain infografis mengenai jenis-jenis narkoba dan dampaknya, video kampanye pencegahan, testimoni dan kisah inspiratif dari para mantan penyalahguna narkoba, serta ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif seperti kompetisi video kreatif, webinar, atau pelatihan keterampilan.

Kekuatan media sosial tidak hanya terletak pada jangkauannya yang luas, tetapi juga pada kemampuannya untuk membangun komunikasi dua arah antara organisasi dan masyarakat. Melalui fitur komentar, direct message (DM), dan live streaming, masyarakat dapat secara aktif memberikan tanggapan, pertanyaan, bahkan menyampaikan laporan atau saran yang langsung ditanggapi oleh tim BNN. Pendekatan ini memungkinkan komunikasi yang lebih humanis, personal, dan responsif, terutama dalam menjawab kebutuhan informasi yang

cepat dan relevan, terutama bagi remaja dan dewasa muda yang merupakan pengguna aktif platform digital.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh BNN juga mencerminkan perubahan paradigma penyampaian informasi publik dari yang sebelumnya bersifat satu arah dan formal menjadi lebih inklusif dan partisipatif. Strategi komunikasi ini memungkinkan BNN untuk membangun citra yang lebih dekat dan bersahabat di mata publik, tanpa kehilangan wibawa sebagai institusi negara.

Hal ini penting, mengingat kepercayaan publik merupakan salah satu kunci keberhasilan program pencegahan narkoba dalam jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku masyarakat terhadap isu-isu narkoba, asalkan kontennya dikemas secara kreatif, konsisten, dan sesuai dengan tren yang sedang berkembang. Maka dari itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan BNN dalam memahami dinamika digital, merancang narasi yang kuat, dan melibatkan generasi muda. Tidak hanya sebagai media pemberitaan internal, media sosial BNN juga berfungsi sebagai ruang partisipatif. Masyarakat dapat memberikan komentar, bertanya, bahkan membantu menyebarkan pesan-pesan positif yang dibuat oleh BNN. Dengan pendekatan dua arah ini, BNN membangun komunikasi yang lebih dekat dan responsif terhadap kebutuhan informasi masyarakat (Permadi & Habibullah, 2022).



Gambar 3. Live Sharing Session di Media Sosial
(Sumber Instagram BNNP Lampung)

d. Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba) Program
Desa Bersinar atau Desa Bebas

Narkoba merupakan wujud nyata dari pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat yang digalakkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam rangka menciptakan ketahanan sosial masyarakat terhadap ancaman penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Program ini didasarkan pada prinsip kolaborasi, di mana pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, organisasi kepemudaan, dan masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Salah satu contoh keberhasilan pelaksanaan program dapat dilihat di Desa Jati Mulyo, Kecamatan

Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Di daerah ini, BNN bekerja sama dengan aparat desa untuk mengidentifikasi masalah terkait penyalahgunaan narkoba secara partisipatif. Warga dilatih mengenai upaya deteksi dini, upaya pencegahan, dan cara mengakses layanan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba. Selain itu, kegiatan berbasis masyarakat seperti pelatihan keterampilan kerja, penyuluhan rutin, dan pembentukan relawan antinarkoba juga diintensifkan. Program Desa Bersinar di Desa Jati Mulyo memberikan gambaran bahwa pendekatan yang mengedepankan partisipasi masyarakat secara aktif dan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.



Gambar 4. Kegiatan Desa Bersinar di Desa Jatimulyo
Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Soft Power Approach

Jika dikaitkan dengan kebijakan pencegahan penyalahgunaan narkoba di Kota Bandar Lampung, pendekatan Soft Power yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya keterlibatan masyarakat secara luas. Partisipasi masyarakat menjadi elemen krusial dalam membangun ketahanan sosial terhadap ancaman narkoba, dimana masyarakat tidak hanya menjadi sasaran, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam pelaksanaan program-program pencegahan.

Selain itu, partisipasi juga tercermin dari lahirnya inisiatif lokal seperti Desa Bersinar (Desa Bersih Narkoba), di mana masyarakat secara swadaya membangun sistem pengawasan berbasis masyarakat. Program ini memungkinkan warga untuk secara aktif melaporkan kegiatan yang mencurigakan, mendukung rehabilitasi pengguna, dan mengupayakan ruang sosial yang kondusif untuk kegiatan positif anak muda dan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa dengan stimulus yang tepat, masyarakat dapat menjadi subjek utama dalam menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap penyalahgunaan narkoba.

Jika dilihat dari perspektif teori peran Biddle & Thomas, keterlibatan masyarakat dalam program Soft Power Approach mencerminkan adanya pergeseran dari posisi pasif ke posisi aktif. Masyarakat tidak hanya menerima peran yang diberikan oleh BNN sebagai penerima informasi (*role receiving*), tetapi juga berperan aktif (*role performing*) dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pencegahan berbasis lokal. Dinamika ini menunjukkan adanya integrasi

antara kebijakan negara dengan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.

Namun demikian, partisipasi ini belum merata di seluruh wilayah Kota Bandar Lampung. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki pemahaman mendalam mengenai isu narkoba, kurangnya pelatihan berkelanjutan dari BNN, dan kurangnya fasilitasi bagi masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan program. Di beberapa daerah, pendekatan yang dilakukan masih bersifat top-down sehingga masyarakat merasa menjadi objek, bukan pelaku utama.

Akibatnya, tingkat keberlanjutan partisipasi menjadi rendah karena tidak tumbuh dari kesadaran kolektif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang lebih responsif dari BNN dalam merangkul potensi lokal.

Meningkatnya partisipasi masyarakat yang diiringi dengan peningkatan kapasitas, maka program Soft Power Approach dapat menjangkau lebih luas dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan ini juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program pencegahan narkoba, sehingga upaya tersebut tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Bandar Lampung.

Respon Masyarakat sebagai Target Program

Tanggapan masyarakat, merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pendekatan Soft Power Approach. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan peserta program, ditemukan bahwa sebagian besar menyarankan masyarakat menyambut baik program ini, terutama karena pendekatannya yang bersahabat dan tidak memihak. Baik dalam bentuk diskusi, pelatihan keterampilan, atau kegiatan kreatif (seperti Lomba Pantun Bersinar), mereka merasa dilibatkan secara aktif. Namun, ada juga yang acuh tak acuh atau biasa-biasa saja terhadap kegiatan BNN. Beberapa dari mereka merasa bahwa program tersebut hanyalah sebuah ritual yang tidak menyentuh akar permasalahan, seperti pengangguran, tekanan ekonomi, dan kurangnya ruang nyata bagi kaum muda. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada lingkungan sosial di masyarakat sasaran.



Gambar 5. Poster Lomba Pantun Oleh BNN RI
(Sumber Instagram BNNP Lampung)

Salah satu contoh nyata penggunaan media sosial dan pendekatan budaya dalam upaya pencegahan narkoba adalah lomba Pantun Bersinar yang diselenggarakan oleh BNN RI (Gambar 5). Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana kompetisi seni tradisional, namun juga menjadi media edukasi yang efektif dalam menginternalisasikan pesan-pesan anti narkoba kepada masyarakat luas. Dengan menggunakan pantun sebagai media utama, BNN menunjukkan bahwa strategi pencegahan dapat dikemas secara kontekstual dan berbasis budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda dan masyarakat di daerah. Lomba ini dibuka dalam tiga kategori, yaitu perorangan, kelompok, dan perwakilan dari instansi BNN di seluruh Indonesia. Setiap peserta diminta untuk membuat pantun dengan tema utama bahaya penyalahgunaan narkoba, pentingnya pola hidup sehat, dan peran aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan yang bersih dari zat adiktif. Dalam pelaksanaannya, ratusan peserta dari berbagai kalangan mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pegawai pemerintahan turut berpartisipasi dan menyampaikan kreativitasnya melalui karya-karya pantun yang dikirimkan secara online. Format digital ini memungkinkan penyebaran pesan kepada masyarakat secara lebih luas, baik melalui kanal media sosial resmi BNN maupun melalui partisipasi sukarela warganet yang membagikan konten tersebut.

Lebih dari sekadar kompetisi Pantun Indonesia Bersinar merupakan platform partisipatif yang bersifat kolaboratif dan inspiratif. Melalui pendekatan seni dan budaya, masyarakat diajak untuk menyuarakan aspirasinya terkait upaya pencegahan narkoba dalam bentuk yang positif, kreatif, dan tidak menggurui. Selain itu, kegiatan ini juga mampu memperkuat rasa memiliki terhadap gerakan Indonesia Bersinar (Bersih Narkoba), karena masyarakat tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi menjadi pelaku yang berperan aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai pencegahan narkoba. Melalui kompetisi ini, dalam konteks komunikasi publik, terbukti bahwa pesan-pesan anti narkoba akan lebih efektif jika dikemas secara kontekstual, komunikatif, dan berdasarkan ekspresi budaya yang hidup di masyarakat. Inisiatif seperti ini juga sejalan dengan pendekatan soft power BNN yang lebih mengedepankan persuasi, edukasi, dan partisipasi masyarakat daripada pendekatan yang bersifat paksaan.



Gambar 6. Pertanyaan Masyarakat (Sumber Instagram BNNP Lampung)

Selain partisipasi dalam kegiatan, keterlibatan masyarakat juga tercermin dari munculnya berbagai pertanyaan kepada BNN, terutama terkait teknis pelaksanaan program rehabilitasi seperti Tim Asesmen Terpadu (TAT) bagi pengguna yang tertangkap (Gambar 6). Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat untuk memahami tata cara penanganan pecandu narkoba, serta kepercayaan terhadap mekanisme kerja BNN dalam menangani kasus-kasus tersebut secara manusiawi dan berbasis pemulihan.



Gambar 7. Respon Positif dari Masyarakat (Sumber Instagram BNNP Lampung)

Respon positif lainnya juga terlihat dari berbagai bentuk dukungan dan apresiasi masyarakat terhadap kinerja BNN (Gambar 7). Komentar-komentar positif yang muncul di media sosial mencerminkan kepuasan masyarakat terhadap layanan dan pendekatan yang dilakukan BNN dalam menjangkau masyarakat secara langsung dan interaktif. Respon seperti ini merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat kampanye anti narkoba secara berkelanjutan.



Gambar 8. Laporan Masyarakat di Media Sosial (Sumber TikTok BNNP Lampung)

Selain itu, interaksi aktif juga terjadi melalui kanal-kanal media sosial resmi BNN. Salah satunya adalah laporan dari seorang istri yang mengeluhkan penggunaan narkoba oleh suaminya dan peredaran

narkoba di lingkungan tempat tinggal mereka (Gambar 8).

Melalui kolom komentar, ia meminta bantuan BNN untuk menindak dan merehabilitasi suaminya. BNN merespons dengan cepat dan memberikan nomor call center resmi sebagai tindak lanjut. Hal ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang pengaduan dan intervensi langsung yang dapat menjembatani kebutuhan masyarakat dengan layanan BNN.

Namun, tidak semua masyarakat merespon program ini dengan antusias. Sebagian acuh tak acuh atau menganggap program ini hanya bersifat seremonial belaka, tidak menyentuh akar permasalahan seperti pengangguran, tekanan ekonomi, dan minimnya ruang aktualisasi bagi anak muda. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada konteks sosial masyarakat sasaran, dan perlunya BNN untuk terus berinovasi agar pendekatan yang dilakukan lebih relevan dan solutif.

Teori Peran Biddle & Thomas

Teori peran yang dikembangkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas merupakan pendekatan sosiologi yang memfokuskan diri pada bagaimana individu atau kelompok memainkan peran-peran sosial tertentu dalam suatu sistem masyarakat. Menurut Biddle (1979) dalam Sarwono (1979) peran adalah seperangkat harapan-harapan yang berkaitan dengan perilaku individu pada posisi sosial tertentu, dan sangat bergantung pada interaksi antara aktor (pelaku peran) dan target (penerima atau pihak yang berinteraksi). Dalam bukunya yang berjudul *Role Theory: Expectations, Identities and Behaviors*, Biddle menjelaskan bahwa perilaku sosial dibentuk oleh norma, ekspektasi, dan evaluasi dari orang lain dalam masyarakat. Dalam Sosiologi teori ini merupakan salah satu kerangka analisis penting guna mempelajari bagaimana individu berperilaku berdasarkan posisi sosial yang mereka tempati dalam struktur masyarakat. Jika ditinjau secara mendalam, struktur masyarakat terdiri dari berbagai peran sosial yang melekat pada status atau posisi tertentu. Masing-masing individu harus menjalankan peran-peran tersebut sesuai dengan norma dan harapan yang berlaku.

a. Harapan

BNN berharap masyarakat dapat menjadi individu yang sadar akan bahaya narkoba, aktif dalam kegiatan pencegahan, dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Harapan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan dan pembentukan relawan. Dari sisi sosiologi, ekspektasi ini disebut sebagai “ekspektasi peran”, yang merupakan struktur norma-norma sosial yang menjadi pedoman perilaku.

b. Norma

Dari pandangan sosiologi, norma adalah aturan tidak tertulis yang mengarahkan tindakan

individu. Program ini bertujuan untuk menciptakan norma baru di masyarakat, yaitu norma yang menjauhi narkoba dan mendukung gaya hidup sehat. Norma ini diperkuat melalui kampanye di media, sosialisasi di sekolah-sekolah, dan penguatan komunitas-komunitas anak muda.

c. Kinerja (Perilaku yang Diharapkan)

Perubahan perilaku dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kampanye anti narkoba, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media sosial. Beberapa peserta bahkan menjadi penggerak komunitas dan membantu menyebarkan informasi pencegahan narkoba. Keberhasilan peran dinilai dari sejauh mana individu atau kelompok menjalankan perannya sesuai dengan harapan sosial. Partisipasi masyarakat menunjukkan adanya proses penanaman nilai dan peran baru dalam sistem sosial mereka.

d. Evaluasi dan Sanksi

Penilaian terhadap program ini bervariasi. Beberapa peserta merasa terbantu karena mendapatkan informasi dan motivasi untuk menjauhi narkoba. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa program ini belum menyentuh faktor struktural seperti kemiskinan dan pengangguran. Di sisi lain, norma sosial mulai terbentuk dimana penggunaan napza dipandang negatif, dan pelanggaran terhadap norma tersebut mendapat sanksi sosial berupa pengucilan atau teguran dari lingkungan. Penilaian ini menunjukkan pengakuan atau penolakan terhadap norma dan peran yang diperkenalkan. Secara sosiologis, penyimpangan terhadap norma (misalnya penyalahgunaan narkoba) akan menimbulkan sanksi sosial, baik berupa teguran, pengucilan, atau stigma negatif. Sebaliknya, peran yang positif akan mendapat dukungan dan penguatan sosial.

Keterkaitan Teori Peran dengan *Strategi Soft Power Approach*

Badan Narkotika Nasional berperan sebagai aktor yang menjalankan fungsi edukatif dan preventif melalui program *Soft Power Approach*. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai target yang menerima, merespon dan menilai program tersebut. Oleh karena itu, teori peran menjadi sangat relevan dalam menganalisis dinamika hubungan antara BNN dan masyarakat.

Penggunaan teori ini bertujuan untuk melihat secara holistik bagaimana ekspektasi dan norma yang dibentuk oleh program *Soft Power Approach* diterima atau ditolak oleh masyarakat. Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana program pencegahan narkoba tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga dinilai dan dieksekusi dalam praktik-praktik sosial masyarakat yang kompleks.

Selain itu, teori peran juga dapat mengungkap sejauh mana perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan peran baru yang diharapkan, misalnya sebagai relawan antinarkoba atau agen perubahan di

masyarakat. Aspek evaluasi dan sanksi juga penting untuk memahami bagaimana masyarakat secara kolektif menegakkan norma- norma baru tersebut, serta bagaimana masyarakat bereaksi terhadap pelanggaran norma. Penggunaan strategi ini tidak hanya menilai hasil dari program, tetapi juga mengevaluasi proses sosial yang terlibat dalam pembentukan identitas, perilaku, dan tanggung jawab bersama dalam konteks pencegahan narkoba.

Tantangan dan Peluang *Strategi Soft Power Approach*

Pelaksanaan pendekatan *Soft Power* oleh BNN tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan di lapangan. Menurut peneliti, salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama jumlah penyuluh narkoba, yang tidak sebanding dengan luas wilayah dan jumlah penduduk yang harus dijangkau. Selain itu, literasi digital masyarakat yang belum merata juga menjadi kendala, mengingat sebagian besar program sosialisasi kini mengandalkan media sosial sebagai sarana komunikasi utama.

Tantangan lainnya adalah resistensi sebagian masyarakat yang masih menganggap program-program BNN sebagai formalitas belaka. Sikap apatis ini sering kali muncul akibat pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan atau ketidakpercayaan terhadap institusi pemerintah. Di sisi lain, tekanan ekonomi dan terbatasnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan juga membuat sebagian remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Menurut peneliti, ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendekatan ini. Salah satunya adalah potensi kolaborasi dengan komunitas lokal, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Keterlibatan mereka dapat memperluas jangkauan program sekaligus meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan. Selain itu, tren penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan anak muda juga membuka ruang yang besar untuk kampanye digital yang lebih kreatif dan berdampak.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi informasi untuk pelaporan yang cepat dan interaktif, seperti yang terlihat pada respon masyarakat melalui media sosial BNN. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat siap untuk terlibat jika difasilitasi dengan baik dan dilibatkan secara langsung.

Menurut peneliti, untuk mengoptimalkan pendekatan *Soft Power* di masa depan, BNN perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang dijalankan, memperkuat komunikasi dua arah, dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat melalui pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan *Soft Power Approach* oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandar Lampung dalam Upaya

pencegahan penyalahgunaan narkoba menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat, terhadap bahaya narkoba. Strategi ini menekankan pada pendekatan yang tidak bersifat koersif, namun lebih berorientasi pada pembangunan kesadaran melalui mekanisme edukatif, persuasif dan partisipatif. Pendekatan edukatif terlihat dari intensitas sosialisasi yang dilakukan secara sistematis, baik melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah maupun melalui pelatihan dan seminar di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak negatif narkoba terhadap kesehatan, sosial dan hukum.

Sementara itu, kategori persuasif hadir dalam bentuk pesan-pesan yang bersifat mengajak dan membangun pikiran positif, seperti kampanye antinarkoba melalui media sosial, penyuluhan mantan pengguna, dan konten-konten kreatif seperti lomba berbalas pantun, video edukatif, dan pesan moral melalui pendekatan budaya lokal. Strategi ini dinilai efektif karena tidak hanya mengedepankan logika, tetapi juga menyentuh sisi emosional remaja sehingga mendorong perubahan sikap secara sukarela. Di sisi lain, pendekatan partisipatif diwujudkan perlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pencegahan, seperti pembentukan relawan anti narkoba, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan pembentukan Desa Bersinar yang menjadi pusat gerakan masyarakat melawan narkoba dari bawah.

Dalam mengkaji dinamika implementasi strategi ini, teori peran yang dikembangkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas merupakan kerangka analisis yang tepat. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh peran sosial yang dimainkannya dan ekspektasi lingkungan terhadap posisi sosial tersebut. BNN, dalam konteks ini, berperan sebagai aktor formal yang mengemban tanggung jawab institusional untuk menciptakan ketahanan masyarakat terhadap narkoba. Sementara itu, remaja dan masyarakat umum merupakan target sosial yang diharapkan dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan norma-norma baru yang ditetapkan, yaitu menolak narkoba dan mendukung gaya hidup sehat.

Empat komponen utama dari teori peran, yaitu ekspektasi, norma, perilaku, dan evaluasi, terlihat jelas dalam interaksi antara BNN dan masyarakat. Harapan diwujudkan dalam visi BNN untuk membentuk masyarakat yang sadar, peduli, dan aktif melawan narkoba. Norma-norma baru dibangun melalui sosialisasi yang intensif, menjadikan antinarkoba sebagai nilai sosial yang didukung bersama. Perubahan perilaku terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pencegahan, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media digital. Evaluasi perilaku juga mulai terjadi di tingkat sosial, misalnya dengan munculnya sanksi sosial berupa penolakan

atau pengucilan terhadap penyalahguna narkoba di tengah masyarakat.

Program-program seperti MIS U, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), dan kampanye di media sosial membuktikan bahwa BNN tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan dua arah dengan masyarakat. Hal ini memperkuat posisi BNN tidak hanya sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai mitra sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Respon positif dari masyarakat, khususnya generasi muda, terlihat dari antusiasme mengikuti kegiatan, bertambahnya jumlah relawan, dan munculnya komunitas-komunitas yang secara mandiri menyebarkan pesan-pesan antinarkoba.

Namun, di sisi lain, masih ada tantangan yang perlu dicermati. Tidak semua kalangan memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap permasalahan narkoba, dan masih ada sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap resisten atau acuh tak acuh terhadap program-program BNN. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural seperti kesenjangan ekonomi, pengangguran, terbatasnya akses informasi, dan rendahnya literasi digital di kalangan tertentu. Oleh karena itu, strategi Soft Power harus terus dikembangkan secara adaptif dan berbasis kebutuhan lokal.

Pendekatan Soft Power yang dilakukan oleh BNN Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menunjukkan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara yang humanis dan inklusif. Ketika masyarakat merasa dilibatkan, didengar, dan diberdayakan, maka mereka tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga menjadi subjek perubahan sosial. Dari perspektif teori peran, hal ini mencerminkan keberhasilan dalam membentuk norma dan peran baru yang secara bertahap akan menggantikan budaya permisif terhadap narkoba. Pendekatan ini menunjukkan potensi yang besar untuk direplikasi di daerah lain, dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal masing-masing. Oleh karena itu, strategi ini harus didukung dengan evaluasi yang berkelanjutan, inovasi metode, dan sinergi lintas sektoral untuk mewujudkan masyarakat yang benar-benar tangguh dalam menghadapi ancaman narkoba.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Soft Power Approach yang dilakukan oleh BNN Kota Bandar Lampung merupakan strategi pencegahan yang menitikberatkan pada pendekatan edukatif, partisipatif, dan persuasif. Pendekatan ini telah memberikan ruang kepada masyarakat, khususnya anak muda, untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Program-program seperti MIS U, KIE, kampanye di media sosial, dan Desa Bersinar terbukti mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat

dengan pendekatan yang lebih

bersahabat. Dengan menggunakan teori peran, peneliti menilai bahwa BNN telah secara strategis menjalankan peran sosialnya sebagai agen perubahan, sekaligus membentuk ekspektasi dan norma baru di masyarakat yang mendorong gaya hidup bebas narkoba. Namun demikian, pelaksanaan pendekatan ini tidak sepenuhnya bebas dari hambatan. Tentu masih adanya hambatan seperti keterbatasan tenaga penyuluh, masih banyak masyarakat yang rendahnya literasi digital pada sebagian kelompok masyarakat, dan ragu terhadap institusi pemerintah menjadi kendala yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi ke depan.

Saran

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandar Lampung diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak lokal seperti komunitas, sekolah, dan organisasi kepemudaan. Dengan keterlibatan langsung dari berbagai masyarakat, jangkauan program pencegahan dapat diperluas dan penyampaian pesan antinarkoba menjadi lebih efektif. Selain itu, BNN juga perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya para penyuluh narkoba, agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memiliki kemampuan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat saat ini. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi publik juga perlu dikembangkan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, pertanyaan, dan laporan secara langsung. Menurut peneliti, evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dijalankan juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan ketepatan sasaran dari pendekatan soft power ini. Terakhir, pendekatan yang digunakan oleh BNN perlu disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat agar lebih inklusif, dengan mempertimbangkan permasalahan struktural seperti pengangguran, kemiskinan, dan keterbatasan ruang aktualisasi generasi muda.

5. REFERENSI

- Artanto. (2023). *Transformasi media massa untuk membangun opini positif guna meningkatkan ketahanan nasional*.
- BNN, H. (2021). Soft Power Approach Strategi BNN Menuju Indonesia Bersinar. Retrieved May 22, 2025, from <https://bnn.go.id/soft-power-approach-strategi-bnn-menuju-indonesia-bersinar/>
- BNN, H. (2024). HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar.
- Cahyani, R. M., & Mutiah. (2024). STRATEGI HUMAS DIGITAL BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

DALAM MEMBUAT KONTEN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA (Studi Media Sosial Instagram @infobnnp_jatim dan Website jatim.bnn.go.id). *The Commercio*, 8(2), 181–191. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.63021>

- Ikhsan, M. (2024). ANALISIS KOMUNIKASI BISNIS MEYDEN DI MEDIA SOSIAL: STUDI SEMIOTIKA KONTEN VULGAR. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 4(2), 1–17.
- Mudjrimin, J., & Nur, M. A. (2023). PROBLEMATIKA NARKOTIKA KALANGAN GENERASI MUDA DI KABUPATEN SINJAI. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 5(2), 139–147.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Permadi, D., & Habibullah, A. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI HUMAS BNN DALAM MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA PUBLIK. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 150–162. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1901>
- Puslidatin BNN RI. (2020). *Indonesia Drugs Report 2020*. Jakarta Timur.
- Sarwono, S. W. (1995). Teori-teori psikologi sosial. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, J. D., & Arviani, H. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Persuasif Pandawara Group dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Indonesia terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Media Sosial. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6229–6239.